

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Kebutuhan akan pendidikan kian meningkat karena pendidikan masih dipercaya sebagai salah satu proses untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif guna mengembangkan potensi diri yang nantinya akan berguna bagi dirinya, bangsa, maupun negara (Nurkholis, 2013). Melalui pendidikan, wawasan akan pengetahuan diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting yang dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjamin pembangunan bangsa (Susanto, 2015). Semakin tinggi masyarakat yang berpendidikan, diharapkan dapat terbentuk suatu tatanan masyarakat madani yang memiliki tingkat peradaban yang tinggi (Supardi, 2012). Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tonggak keberhasilan suatu negara, oleh karena itu, upaya-upaya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting dilaksanakan, salah satunya melalui proses yang ada pada lembaga pendidikan.

Pembelajaran adalah aktivitas yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang menyebabkan adanya interaksi diantara keduanya. Abidin (2014) menyebutkan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas siswa dalam mencatat hasil belajar tertentu dimana di dalam prosesnya melibatkan bantuan guru, seperti membimbing, mengarahkan, dan memotivasi. Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar siswa dalam rangka menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuannya. Guru harus mampu

mengelola siswa agar memiliki motivasi belajar dan terlibat pada setiap proses pembelajaran (Larlen, 2013). Guru memfasilitasi siswa agar aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung guna membangun pengetahuan dan kreativitasnya secara mandiri.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menekankan pada proses peningkatan *hard skills* dan *soft skills* yang berupa aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fadillah, 2014). Fokus pada kurikulum 2013 ini sejalan dengan tuntutan kemampuan yang diperlukan pada abad 21. Menurut BSNP (2010) ada beberapa kemampuan yang tercantum dalam *21st Century Partnership Learning Framework* yang harus dimiliki masyarakat abad 21, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (2) kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi (*collaboration and communication skills*), (3) kemampuan mencipta dan memperbaharui (*creativity and innovation skills*), (4) kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*), (5) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology literacy*), dan (6) kemampuan belajar berdasarkan lingkungan sekitar (*contextual learning skills*). Kemampuan abad 21 harus dihadirkan di kelas-kelas agar guru dapat membantu siswa dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat global yang tanpa sekat (Fazriyah, 2016). Sehingga, nantinya siswa memiliki bekal untuk bersaing di dunia kerja dan berkompeten di bidangnya masing-masing.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan abad 21. Kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan pembelajaran modern (Setyaningtyas, 2019). Memasuki era literasi digital dengan ketersediaan informasi tanpa batas, sehingga penting bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memilih dan menemukan sumber informasi yang relevan dan berkualitas serta melakukan penilaian dari sumber yang didapat berdasarkan aspek reliabilitas, objektivitas, dan kemutakhiran (Zubaidah, 2016).

Dalam penelitian Prayogi & Estetika (2019) mengemukakan bahwa dibutuhkan keterampilan dasar seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi untuk mendukung kesuksesan di era digital dimana individu hidup dalam lingkungan yang mensyaratkan penggunaan teknologi dalam mengakses informasi tanpa batas. Berpikir kritis menjadikan seseorang memiliki pemikiran yang terbuka sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas dan tepat serta menghasilkan suatu kesimpulan yang beralasan dengan baik yang dapat dikomunikasikan secara efektif dengan orang lain dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan yang kompleks (Paul & Elder, 2014). Individu dengan kemampuan berpikir kritis akan mengelola informasi yang diterima secara logis dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara kritis.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, serta dapat mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Susanto, 2015). Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi dari berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti, pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi (Mukhlisuddin, 2016). Individu dengan kemampuan berpikir kritis akan melakukan proses pencarian fakta kemudian menganalisis dan mengevaluasi untuk membentuk suatu kesimpulan yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi siswa karena siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan, sehingga penting bagi guru untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Zakiah & Lestari, 2019; Dwyer et al., 2012). Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga melatih siswa untuk berpikir secara reflektif dan beralasan (Amalia & Pujiastuti, 2017). Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui berbagai cara, seperti pemberian soal-soal analisis yang akan menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, juga dibutuhkan suatu strategi pembelajaran

yang inovatif dan efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi pusat perhatian baik dari para peneliti, pendidik, pengusaha, maupun media massa beberapa tahun ini (Zare & Othman, 2015). Dalam kenyataannya di lapangan, kemampuan berpikir kritis masih menjadi masalah di lingkup pendidikan. Kemampuan berpikir kritis belum mampu terpenuhi secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga sebagian besar dari siswa Indonesia masih berpikir level rendah. Hal ini dinyatakan oleh Prastowo (2017) bahwa menurut data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 10 besar bawah dari 65 negara yang menjadi peserta. Hampir semua peserta didik Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai dengan level C3 (mengaplikasikan), sementara banyak peserta didik yang berasal dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), bahkan C6 (mencipta).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018) dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten ini juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dengan persentase rata-rata hanya 40,46%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dikarenakan pembelajaran yang berlangsung kurang melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya karena pembelajaran masih didominasi oleh guru. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Listiani, Kadir, & Ruslan (2017) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Kendari yang mengukur kemampuan berpikir kritis matematik dengan indikator mengevaluasi, mengidentifikasi, menghubungkan, menganalisis dan memecahkan masalah, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai kategori baik.

Selanjutnya, Ilham & Hardiyanti (2020) juga melakukan studi penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa guru kelas VI SDN 13 Poasia Kota Kendari bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah pada materi globalisasi, dimana saat proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa yang

lainnya cenderung pasif saat mendengarkan penjelasan guru. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa disebabkan karena beberapa hal, seperti pembelajaran yang ada masih berorientasi pada penguasaan materi yang kurang menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran yang memaksimalkan potensi berpikir, dan penggunaan perangkat pembelajaran yang belum menyentuh kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kompleks, dikarenakan pembelajaran IPS bersumber dari masyarakat dengan segala aspek permasalahannya yang tidak hanya terjadi pada masa lampau, tapi juga yang terjadi pada hari ini, maupun lebih jauh pada masa yang akan datang (Handini, 2016). Dalam mempelajari hubungan sosial manusia, akan senantiasa memunculkan konflik dan integrasi, sehingga penting memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji IPS untuk mendapatkan pemahaman IPS secara lengkap dan utuh (Nurochim & Ngaisah, 2020).

Seiring berkembangnya zaman, berbagai konflik juga akan mengikutinya dalam kehidupan manusia. Kondisi sosial masyarakat yang semakin kompleks dan masifnya penggunaan teknologi informasi di tengah-tengah masyarakat, menyebabkan meluasnya informasi yang belum terverifikasi seperti munculnya desas desus, gosip, isu, dan berita bohong (Sulaiman & Syakarofath, 2018; Nurochim & Ngaisah, 2020). Sehingga, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memeriksa segala informasi yang diterima berdasarkan bukti, fakta, serta kesadaran akan bias yang terjadi (Halpern, 1998; Larsson, 2017; Sulaiman & Syakarofath, 2018). Kemampuan berpikir kritis akan sangat berguna dalam menganalisis suatu permasalahan yang muncul untuk menghasilkan sesuatu yang solutif bagi kehidupan sosial manusia.

Berbagai kondisi dan permasalahan sosial tersebut tidak terlepas dari pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini dikarenakan fokus kajian pendidikan IPS adalah segala kehidupan sosial manusia dengan beragam aktivitas sosialnya

(Darsono & Karmilasari, 2017). IPS memainkan peran penting dalam membina nilai-nilai sosial pada siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah, akan membentuk sikap mental yang positif dalam menerima rangsangan dari lingkungan yang memungkinkan terkontrolnya tingkah laku dan tindakannya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur (Karima & Ramadhani, 2018). Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah. Pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto, 2015). Mata pelajaran IPS dirancang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, pengetahuan, serta pemahaman terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitar masyarakat dalam kehidupannya yang dinamis (Endayani, 2017).

Melalui pendidikan dan pembelajaran IPS, siswa dapat diarahkan, dibimbing, dan dibelajarkan untuk menjadi warga negara yang peka dalam memahami dan mencari solusi dari berbagai masalah sosial dalam masyarakat dan bangsa serta mewarisi dan mengembangkan nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa (Sardiman, 2015). Selain itu, IPS juga memainkan peran penting dalam kehidupan di abad 21 ini, seperti mengembangkan keterampilan interaksi sosial, komunikasi interaktif, literasi budaya, keterampilan bekerja sama, dan kesadaran global (Maftuh dalam Ridwan, 2014). Sehingga, nantinya siswa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan berbagai permasalahan sosialnya serta menjadi pribadi yang solutif bagi nusa dan bangsa.

Dengan pertimbangan tersebut, sudah seharusnya pembelajaran IPS bukan hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang terdapat pada kurikulum 2013 salah satunya adalah keterampilan, yang menekankan pada keterampilan berpikir dan bertindak, seperti kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Permendikbud, 2016). IPS perlu difokuskan pada upaya dalam menyediakan

pengalaman belajar bagi siswa untuk memahami bahwa adanya saling ketergantungan antara manusia untuk hidup dalam lingkungan sosial, memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan sosial, serta mampu terlibat dalam segala perubahan sosial maupun budaya di dalam masyarakat (Nurochim & Ngaisah, 2020). Namun, dalam pengimplementasiannya, hal tersebut masih belum menjadi prioritas dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran masih sering berfokus pada penguasaan kompetensi dasar ilmu pengetahuan semata, belum berfokus pada bagaimana mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya (Hestingsih & Sugiharsono, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Budiyo (2018) mengatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam pengimplementasian IPS di sekolah dasar adalah menekankan pada pemahaman kognitif yang menuntut siswa dalam memahami konsep materi sehingga dapat mengerjakan soal ujian, penggunaan metode yang tidak sesuai, serta pemberian soal yang hanya berfokus pada ranah C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). Selain itu, permasalahan dalam implementasi pembelajaran IPS juga dikemukakan dalam penelitian Nupiksani (2015) yang menyatakan bahwa permasalahan yang sering muncul di dalam kelas terkait pembelajaran IPS adalah adanya anggapan siswa bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan karena lebih menonjolkan pada hafalan sehingga hasil belajar yang dihasilkan siswa juga rendah, selain itu juga pada pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Alfahmi, Warsono, & Subroto (2019) menyatakan bahwa selama pembelajaran IPS berlangsung di kelas, siswa kurang aktif bertanya, kurang terlibatnya siswa pada aktivitas yang lebih konkret dalam memperoleh pengetahuan, dan kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif sehingga kurang mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rahayu, Chumi, & Ika (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran IPS, siswa belum terbiasa dilatih

dalam menggunakan kemampuan berpikirnya, pemberian soal-soal kepada siswa yang masih mencakup tahap mengingat dan memahami saja, serta belum maksimalnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sasaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, mengemukakan bahwa pengimplementasian pembelajaran IPS belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dikarenakan masih banyaknya pembelajaran IPS yang hanya mencapai ranah berpikir tingkat rendah dan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak. Padahal, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mandiri akan membuat siswa terbiasa dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal siswa (Feronika, 2017). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah sikap guru, model pembelajaran, dan gaya mengajar (Edward, 1986; Karim & Normaya, 2015; Vaughn & Baker, 2001). Sedangkan, faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah kondisi fisik, efikasi diri, kecemasan, dan perkembangan intelektual (Maryam et al., 2006).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Masih seringnya penggunaan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dibandingkan dengan *student centered* sehingga menyebabkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pemilihan dan penggunaan model yang sesuai dengan karakteristik dan kognitif siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil yang positif dalam pembelajaran (Nurlindasari & Mulyani, 2018). Model pembelajaran yang bersifat *student centered* memungkinkan adanya interaksi terbuka antara guru dan siswa sehingga siswa dapat membangun

pengetahuannya dan berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan difasilitasi oleh guru.

Model pembelajaran *group investigation* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang bersifat *student centered*. Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme, dimana siswa harus dapat menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan melakukan revisi terhadap informasi yang diterima apabila diperlukan (Rusman, 2014). Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu jenis dari beragamnya model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dalam ruang lingkup kelompok yang bersifat heterogen untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan pada siswa (Suprijono, 2015) Model pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran *group investigation* merupakan sebuah model pembelajaran dimana di dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajarannya mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wicaksono et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Herlambang, & Slamet (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* mengarahkan pada pemikiran siswa untuk menganalisis dan mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat membangun kemampuan siswa dalam berpikir lebih kritis. Sama seperti pembelajaran kooperatif lainnya, dalam *group investigation* juga membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Siswa dalam kelompoknya mendapatkan tugas dalam menginvestigasi, menganalisis, serta mensintesis materi yang telah dikerjakan bersama kelompoknya (Slavin, 2015). Dalam pembelajaran *group investigation*, guru bertindak sebagai fasilitator yang memantau kegiatan dalam kelompok serta membantu kesulitan yang dihadapi saat melakukan investigasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mushoddik, Utaya, & Budijanto (2016) menyatakan bahwa penerapan *Group Investigation* terbukti dapat

meningkatkan berpikir kritis karena pembelajaran tidak berlangsung secara informatif tetapi dalam prosesnya berupa jalinan-jalinan pertanyaan yang dapat memicu siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang mengarahkan pada latihan dalam berpikir kritis. Pahrurrozi (2019) juga melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran *group investigation* pada siswa kelas X3 SMAN 5 Malang yang menghasilkan penelitian bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 sebesar 84,5 dan pada siklus 2 sebesar 90,5.

Pembelajaran *group investigation* sangat cocok diimplementasikan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dewey & Herbert (Wahab, 2017) menyatakan bahwa sekolah merupakan miniatur demokrasi dan masyarakat yang juga memiliki keteraturan, budaya, dan sistem sosial, sehingga siswa akan belajar berpartisipasi dalam lingkungan sosial melalui sekolah. Siswa akan mempelajari cara-cara ilmiah yang dapat digunakan sebagai langkah dalam pemecahan masalah melalui berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai. Pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran yang melibatkan kelompok untuk melakukan investigasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa akan belajar bagaimana menjadi masyarakat yang demokratis dengan menghargai perbedaan ide di dalam kelompoknya. Siswa juga akan belajar bagaimana menjadi masyarakat yang kritis akan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya dengan melakukan investigasi dan analisis berdasarkan sumber yang relevan untuk menghasilkan suatu keputusan yang valid berdasarkan fakta.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* melibatkan siswa secara aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi sehingga memungkinkan adanya suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Damayanti, Winarsih, & Deasyanti (2020) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang menekankan pada kerjasama antara anggota kelompok dengan menghadirkan sebuah permasalahan yang harus dianalisis siswa dalam

menyelesaikannya untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Sehingga, pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS.

Penerapan pembelajaran *group investigation* dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis membutuhkan keyakinan diri (efikasi diri) pada siswa atas kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang ada. Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran *group investigation* menghadapkan siswa pada permasalahan yang perlu diinvestigasi, dianalisis, dan di diskusikan bersama kelompok sehingga membutuhkan efikasi diri dalam pembelajaran. Efikasi diri mendukung setiap tahapan proses pembelajaran yang menekankan pada pemecahan suatu permasalahan dan proses penyelidikan (English & Kitsantas, 2013). Selain itu, dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa, salah satunya adalah efikasi diri (Ariyana et al., 2018). Efikasi diri dianggap memiliki interaksi dengan pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Efikasi diri tumbuh sebagian besar dari suatu pengalaman, sehingga penting untuk guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memiliki pengalaman dalam berpikir kritis, sehingga nantinya siswa akan memperoleh keyakinan diri bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi atau diberikan. Menurut Bandura (1995) efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tugas untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Tinggi dan rendahnya efikasi diri seseorang juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis orang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melakukan studi literatur terkait kemampuan berpikir kritis siswa yang

berjudul “Analisis Pembelajaran *Group Investigation* dan Efikasi Diri dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk memperoleh jawaban permasalahan atas apa yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini berkenaan dengan:

1. Penggunaan model pembelajaran *group investigation* dan efikasi diri pada pembelajaran IPS di SD
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di SD

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses model pembelajaran *group investigation* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD?
2. Bagaimana proses efikasi diri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD?
3. Bagaimana proses model pembelajaran *group investigation* dan efikasi diri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses model pembelajaran *group investigation* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD
2. Untuk mendeskripsikan proses efikasi diri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD
3. Untuk mendeskripsikan proses model pembelajaran *group investigation* dan efikasi diri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan pembelajaran *group investigation* dan efikasi diri dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS yang dapat dijadikan rujukan referensi bagi peneliti lain atau pihak-pihak yang mempunyai perhatian dalam ruang lingkup dunia pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan serta perbaikan bagi:

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran *group investigation*
- 2) Meningkatkan efikasi diri siswa
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

b. Bagi guru

- 1) Menjadi suatu inovasi bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Menciptakan kesadaran pendidik tentang tanggung jawab terhadap kualitas dalam proses belajar mengajar
- 3) Memotivasi pendidik untuk terus melakukan pembenahan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa

c. Bagi sekolah

- 1) Perubahan/perbaikan yang lebih baik karena mampu menanggulangi masalah belajar siswa
- 2) Iklim pendidik di sekolah lebih kondusif
- 3) Peningkatan prestasi sekolah dengan melihat perbaikan proses dan kemampuan berpikir kritis siswa

F. *State of The Art*

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk memperkaya pembahasan pada penelitian ini serta membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan 25 jurnal dari penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Jurnal tersebut antara lain:

Tabel 1.1 Hasil Penelusuran *State of the Art*

Penulis	Jurnal	Kesimpulan
Kurniasari (2018)	Jurnal Lensa Pendas Vol. 3, No. 2, Tahun 2018	Peningkatan <i>ecoliteracy</i> siswa SD pada pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i>
Khoirunisyah, Purwanti, & Yanuarita (2016)	Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar Vol. 7, No. 2, Tahun 2016	Peningkatan dan keefektifan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> dibandingkan dengan pembelajaran langsung
Susanti (2017)	Menara Ilmu Vol. XI, Jilid No. 76, Tahun 2017	Peningkatan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran IPS pada setiap siklus dengan pembelajaran <i>group investigation</i>
Octaviyantari, Suarni, & Widiana (2020)	Journal of Education Technology Vol. 4, Nomor.3, Tahun 2020	Peningkatan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> dengan media audio-visual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional
Irmayanti, Parmiti, & Sudana (2017)	Mimbar PGSD UNDIKSHA Vol. 5, No. 2, Tahun 2017	Peningkatan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> berbasis kearifan lokal

		<i>tri kaya parisudha</i> dibandingkan dengan pembelajaran konvensional
Widajati, Setyosari, Degeng, Sumarmi, & Mustaji (2020)	Indian Journal of Public Health Research & Development Vol. 11, No. 1, Tahun 2020	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa SMP dengan penerapan <i>group investigation</i> terbimbing dibandingkan dengan <i>group investigation</i> tak terbimbing. Serta, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah sosial yang tinggi, begitu pula sebaliknya.
Yasa, Pudjawan, & Agustiana (2020)	Mimbar PGSD UNDIKSHA Vol. 8, No. 3, Tahun 2020	Peningkatan efikasi diri siswa SD dalam pembelajaran IPA dengan penerapan pembelajaran NHT dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional
Putri, Rudibyani, & Sofya (2017)	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia Vol. 6, No. 2, Tahun 2017	Keefektifan dan kepraktisan penerapan <i>discovery learning</i> serta peningkatan efikasi diri dan penguasaan konsep IPA siswa SMA
Wibowo, Rudibyani, & Efkar (2015)	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia Vol. 4, No. 3, Tahun (2015)	Efektivitas model inkuiri terbimbing yang memiliki kriteria tinggi dan ukuran pengaruh yang kecil terhadap efikasi diri namun ukuran pengaruh yang besar terhadap penguasaan konsep siswa SMA pembelajaran KIMIA
Trisnawati (2019)	UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 3, Tahun 2019	Penggunaan pembelajaran <i>group investigation</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan efikasi diri mahasiswa

Avisca, Mawardi, & Astuti (2018)	Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran	Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa SD pada pembelajaran matematika setiap siklus dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> berbantuan <i>magic ball</i>
Wahid (2019)	JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 7, No. 2, Tahun 2019	Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran Ekonomi melalui penerapan <i>group investigation</i> dengan metode <i>problem solving</i>
Sukmasari & Murniawaty (2019)	Economics Education Analysis Journal Vol. 8, No. 3, Tahun 2019	Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran ekonomi dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> berbasis <i>lesson study</i>
Herlina, Rahayu, & Wiksya (2019)	Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi Vol. 3, No. 2, Tahun 2019	Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa SMA dalam pembelajaran biologi dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i>
Pahrurrozi (2019)	e-Saintika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 2, Tahun 2019	Peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran Biologi setiap siklus dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i>
Basereh & Pishkar (2016)	Journal of Applied Linguistics and Language Research Vol. 3, Issue 2, 2016	Hubungan yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> , pembelajaran mandiri, dan berpikir kritis siswa EFL Iran tingkat lanjut
Qiang, Han, Guo, Bai, & Karwowski (2018)	Journal of Creative Behavior Vol. 0, Iss. 0, 2018	Hubungan yang signifikan antara berpikir kritis dan kreativitas ilmiah

		pada siswa menengah dengan dimediasi oleh efikasi diri kreatif
Gazali (2017)	Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan Vo. 2, No. 2, Tahun 2017	Adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP
Kim, Lee, & Park (2015)	Indian Journal of Science and Technology Vol. 8(18), 2015	Hubungan yang positif <i>self-efficacy</i> dengan disposisi berpikir kritis dan hubungan yang negatif stres dengan disposisi berpikir kritis pada mahasiswa
Tabrizi & Jafari (2015)	Academic Research International Vol. 6(2), 2015	Adanya hubungan berpikir kritis dan pemahaman membaca, adanya hubungan efikasi diri dan pemahaman membaca, serta adanya hubungan efikasi diri dan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar, menengah, dan lanjutan
Ranti & Kurniati (2020)	JURING: Journal for Research in Mathematics Learning Vo. 3, No. 1, Tahun 2020	Adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP dengan penerapan pembelajaran <i>group investigation</i> bagi siswa yang memiliki efikasi diri rendah, sedang, dan tinggi
Sihombing, Solihatin, & Sudrajat (2018)	IJASRE: International Journal Advances in Scientific Research and Engineering Vol. 4, Issue 7, 2018	Peningkatan kemampuan berpikir siswa SD yang memiliki efikasi tinggi maupun rendah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif
Chairani, Sobandi, & Suryadi (2019)	International Conference on Special Education in Southeast Asia Region	Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan <i>problem based learning</i> bagi siswa

		yang memiliki efikasi diri rendah dan tinggi
Fariji (2019)	Integral Pendidikan Matematika Vol. 10, No. 1, Tahun 2019	Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penerapan <i>problem based learning</i> dibandingkan dengan <i>probing-prompting</i> bagi mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan tinggi
Rizal, Anggo, & Ruslan (2017)	Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 8, No. 1, Tahun 2017	Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dengan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing bagi siswa yang memiliki efikasi diri rendah dan tinggi

Dari 25 jurnal di atas, dilakukan analisis menggunakan bantuan aplikasi *Vosviewer* untuk memudahkan dalam menemukan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Variabel *group investigation* banyak dilakukan penelitian 2020. Kemudian variabel efikasi diri banyak diteliti pada tahun 2017-2018. Sedangkan, variabel kemampuan berpikir kritis banyak diteliti antara tahun 2018-2019. Dari hasil analisis variabel yang telah dilakukan, banyak penelitian yang mengaitkan antara berpikir kritis dan efikasi diri maupun penggunaan *group investigation* dan efikasi diri. Namun, masih belum banyak penelitian yang menggandeng variabel efikasi diri sebagai variabel moderator dalam melihat pengaruh maupun hubungannya antara *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Sehingga, hal tersebut yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya. Dalam buku panduan UNJ (2019) dijelaskan bahwa unsur kebaruan dapat berupa topik, penemuan, inovasi, model, obyek, kasus, metode, maupun hal lainnya. Dalam hal ini, penelitian ini sudah memenuhi unsur kebaruan dari aspek topik yang akan dibahas, subjek penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan.